

Representasi Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Film Web Series Cinta Pertama Ayah (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syiffa Khairunnisa^{1*}, Ade Budi Santoso²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bahasa,
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Email: 19syiffakh@gmail.com¹, ade.dbo@bsi.ac.id²

Korespondensi penulis: 19syiffakh@gmail.com*

Abstract. *The series Cinta Pertama Ayah addresses the issue of sexual violence and depicts the struggle of parents in protecting their children and providing the best parenting according to their perspectives. This research aims to represent various forms of parenting styles and reveal the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the series Cinta Pertama Ayah. Utilizing Roland Barthes semiotic analysis to uncover the meaning of signs in the series, this research is also reinforced by Santrock's theory of parenting. The research method used is descriptive qualitative, with observation, interviews, and literature study as data collection techniques. The results show that parents who adopt an authoritarian parenting style tend to make children secretly violate the rules given. Conversely, parents who adopt a democratic parenting style tend to make children more open and communicative. Different from permissive parenting, where children feel freer but often struggle to control themselves due to the lack or leniency of restrictions given. This research provides in-depth insights into how various parenting approaches can influence child development in the context of the series.*

Keywords: *Series, Cinta Pertama Ayah, Parenting Styles, Representation, Semiotics*

Abstrak. Series Cinta Pertama Ayah merupakan series yang mengangkat isu kekerasan seksual, serta menggambarkan perjuangan orang tua dalam melindungi anak-anak mereka dan memberikan pola asuh terbaik menurut pandangan mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan berbagai bentuk pola asuh orang tua serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam series Cinta Pertama Ayah. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tanda pada series tersebut, penelitian ini juga diperkuat oleh teori pola asuh yang dikemukakan oleh Santrock. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung membuat anak diam-diam melanggar larangan yang diberikan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung membuat anak-anak lebih terbuka dan komunikatif. Berbeda dengan pola asuh permisif, di mana anak-anak merasa lebih bebas namun sering kali kesulitan mengontrol diri karena minimnya atau kurang ketatnya larangan yang diberikan. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana berbagai pendekatan pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam konteks series tersebut.

Kata kunci: Series, Cinta Pertama Ayah, Pola Asuh Orang Tua, Representasi, Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Representasi merupakan proses di mana individu menggunakan berbagai bentuk bahasa, baik dalam bentuk simbol, tanda tertulis, komunikasi lisan, maupun gambar, untuk menghasilkan makna yang terkait dengan konsep, pikiran, dan ide-ide tertentu. Melalui representasi Setiap, seseorang dapat mengartikulasikan pemikiran dan gagasan mereka tentang dunia sekitar, memperlihatkan persepsi mereka terhadap realitas yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.

film memiliki tema yang berbeda-beda yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Sebagai contoh, drama keluarga merupakan salah satu genre film yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, sering kali dengan fokus pada konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Film jenis ini mampu menggerakkan emosi penonton karena mampu menyoroti masalah-masalah yang sangat relevan dengan kehidupan nyata (Gracia et al., 2021).

Dalam perkembangan anak, pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan sosial anak. Menjadi orang tua adalah bagian alami dari perjalanan hidup, namun kemampuan untuk mendidik dan mengelola keluarga tidaklah terjadi secara spontan. Kesadaran akan pentingnya pengasuhan menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan keluarga yang kuat dan mengasuh anak dengan baik, sehingga tugas-tugas mengasuh yang memakan waktu dan melelahkan tidak lagi terasa sebagai beban yang membebani. Kesalahan dalam pola pengasuhan anak dapat berdampak serius pada perkembangan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung perkembangan anak, seperti pola asuh otoriter, membiarkan, dan permisif, dapat memberikan efek negatif (Zukarnain, 2023).

Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan peranan penting dalam proses pengasuhan anak. Komunikasi ini menjadi inti dari sebuah pola asuh, yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi juga berperan sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan dan memastikan pemahaman yang tepat. Untuk memahami pesan dengan baik, diperlukan keterampilan dalam mengenali dan memahami berbagai bentuk komunikasi yang terjadi saat berinteraksi, terutama ketika berkomunikasi dengan anak (Sunarty, 2015).

Dalam konteks mendidik anak-anak, setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda. Sebagaimana dikategorikan oleh Diana Baumrind, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis utama, yakni pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), dan pola asuh permisif (*Permissive*) (Dewi & Khotimah, 2020). Perbedaan dalam pola pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial budaya, jenis kelamin, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua, serta jumlah anak yang dimiliki. Masalah dalam pengasuhan anak di Indonesia mencakup penggunaan kekerasan fisik atau psikis oleh orang tua, seperti mencubit dan membentak, sering membandingkan anak dengan anak lain, pengasuhan yang terlalu protektif, serta kurangnya dukungan sosial terhadap anak (Zukarnain, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana pola asuh direpresentasikan dalam media, seperti film webseries. Karena hal ini dapat memberikan wawasan tentang jenis pola asuh yang diperlihatkan dalam film tersebut dan berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat tentang pola asuh yang ideal.

Peneliti menggunakan penelitian dari film web series “Cinta Pertama Ayah” dengan kajian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terdapat pada scene dalam film web series tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap potongan scene-scene yang terlihat menggambarkan bentuk dari pola asuh orang tua yang mengandung teori semiotika Roland Barthes. Untuk itu pada penelitian ini, film web series “Cinta Pertama Ayah” menjadi pilihan fokus penelitian untuk mengeksplorasi representasi pola asuh dalam konteks hubungan orang tua dan anak. Cinta Pertama Ayah adalah sebuah serial drama yang diproduksi oleh Sky Film Production dan akan tayang reguler di Vidio mulai tanggal 27 Januari 2024. Serial ini menawarkan kisah dramatis penuh heroik dari seorang ayah yang rela melakukan apa saja agar sang anak bisa mendapatkan keadilan. Kisah ini mengangkat tema kekerasan seksual dan perjuangan seorang ayah untuk mencari keadilan bagi putrinya yang menjadi korban kekerasan.

Dalam serial ini, Amara adalah seorang gadis yang berprestasi dan berprinsip mengalami sebuah tragedi yang mengubah hidupnya setelah mengalami kekerasan seksual. Darma sebagai ayahnya berkomitmen untuk menemukan pelaku dan membawa keadilan demi putri tercintanya. Namun, keluarga mereka dihadapkan pada tekanan dimana pihak berkuasa yaitu keluarga pelaku yang membela mati-matian anaknya demi menutup kasus tersebut. Penelitian mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan topik yang sangat penting untuk diangkat kembali, karena kesalahan dalam pengasuhan dapat berdampak serius pada perkembangan seorang anak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan judul **“Representasi Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Film Web Series Cinta Pertama Ayah (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**. Dimana pada penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk pola asuh orang tua dan dampak yang tercermin dalam series tersebut, pada kepribadian anaknya.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Komunikasi hadir secara meluas, tersedia setiap saat, di berbagai tempat, dan dengan beragam individu. Ini merupakan aspek yang sangat umum dalam kehidupan manusia, menjadi aktivitas yang terus-menerus dilakukan dan tidak dapat dihindari dalam rutinitas sehari-hari. Era modern memberikan peluang kepada setiap orang untuk terlibat dalam interaksi komunikasi di berbagai konteks, tanpa batasan ruang dan waktu yang nyata (Efendi, 2021).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses di mana pesan-pesan komunikasi dihasilkan dan didistribusikan secara teratur kepada khalayak luas dengan menggunakan teknologi dan melalui lembaga-lembaga tertentu. Kegiatan ini, seringkali dijadwalkan dengan frekuensi harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Selain itu, kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh individu semata, melainkan memerlukan keterlibatan masyarakat industri film yang memiliki sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan (Prima, 2022).

Film

Film merupakan media visual yang memainkan peran penting dalam komunikasi massa. Sebagai salah satu jenis media massa, film tidak hanya dapat menghibur melainkan dapat berperan juga sebagai media menyampaikan informasi kepada audiens secara massal. Dalam film, pesan dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat karena film merupakan seni visual yang dapat dinikmati oleh beragam kalangan. Film dapat mencapai berbagai unsur sosial, sehingga para pembuat film memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi pandangan dan pemikiran audiens melalui pesan yang mereka sampaikan lewat karya-karyanya (Ismi & Qura, 2023).

Web Series

Web series adalah serangkaian acara, baik yang menggunakan naskah maupun tidak. Web Series yang dirilis di internet, dikemas dalam format episodic yang disebut sebagai webisode. Biasanya, episode-episode ini berkesinambungan dan diproduksi dalam bentuk musim. Web series menawarkan plot yang segar dan ide-ide kreatif untuk alur ceritanya, serta lebih realistis. Selain itu web series memiliki durasi yang lebih singkat, dengan drama yang lebih minim dan dialog yang lebih natural (Kakkar & Nayak, 2019).

Representasi

Representasi adalah proses di mana suatu objek diterima oleh indera seseorang, kemudian masuk ke dalam pikiran untuk diolah dan menghasilkan konsep atau ide yang diungkapkan kembali melalui bahasa. Secara sederhana, representasi adalah proses pemaknaan

ulang suatu objek, fenomena, atau realitas, yang maknanya bergantung pada bagaimana seseorang mengekspresikannya melalui bahasa. Representasi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang melakukan representasi tersebut (Suryani et al., 2020).

Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai ikatan yang dibentuk oleh rasa persaudaraan dan kasih sayang, baik dalam unit sosial terkecil maupun yang lebih luas. Keluarga bukan sekadar tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak; lebih dari itu, keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak. Dari keluarga, segala sesuatu berkembang, mulai dari kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, mengungkapkan pendapat, hingga pembentukan perilaku, termasuk yang menyimpang (Cepi Ramdani, 2023).

Pola Asuh Orang Tua

Kata asuh memiliki makna mendidik, mengajar, dan merawat anak sejak kelahirannya hingga waktu yang ditentukan. Pola pengasuhan orang tua, yang meliputi tindakan dan sikap mereka, berpengaruh langsung pada perkembangan serta kesejahteraan anak-anak. Ini mencakup keluarga sebagai lingkungan terdekat dan memengaruhi setiap aspek kehidupan anak seperti di sekolah, taman bermain, dan sebagainya (Muslimah et al., 2020).

Analisis Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "*simeon*" yang berarti "tanda". Dalam terminologi, semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda-tanda. Secara umum, semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Dalam kajian semiotika, fenomena sosial dan budaya dianggap sebagai rangkaian tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Studi semiotika terbagi dalam dua paradigma, yaitu paradigma konstruktif dan paradigma kritis (Suryani et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Penulisan ini termasuk kedalam paradigma kritis, adapun paradigma kritis adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara mendalam berusaha mengungkapkan struktur tersembunyi dalam sebuah situasi (*the real structure*) (Irawati et al., 2021). Unit analisis dalam penelitian ini mencakup bentuk pola asuh orang tua yang muncul dalam adegan-adegan dan dialog-dialog pada web series "Cinta Pertama

Ayah" yang terdiri dari total 8 episode. Penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes yang menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 1



Gambar 1. Scene 1

Pada Episode 1 menit ke 00.06.52 hingga 00.07.15 memperlihatkan suasana ketika kedua teman Amara meminta izin kepada kedua orang tua Amara, untuk menginap di villa keluarga Suzie untuk merayakan ulang tahunnya dan memastikan hanya akan ada perempuan saja disana. Namun walaupun Suzie memastikan bahwa tidak akan ada laki-laki disana, Darma tetap tidak dapat memberikan izin.

Kemala : Kalau tante sih gak masalah ya, tapi semua tergantung om.

Darma : Maaf ya Suzie, anak-anak om itu belum terbiasa untuk nginep-nginep di cara ulang tahun kayak gitu. Apalagi tanpa keberadaan orang tuanya.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda: Dialog yang dilakukan oleh Kemala "Kalau tante sih gak masalah ya, tapi semua tergantung om"
- b. Petanda: Kemala tidak keberatan untuk memberikan izin menginap kepada Amara, tetapi keputusan akhir ada pada Darma.

2) Konotasi

Ketika Kemala mengatakan "Kalau tante sih gak masalah ya, tapi semua tergantung om" ini menunjukkan bahwa dalam struktur keluarga mereka, keputusan penting terutama yang berkaitan dengan anak-anak, lebih sering ditentukan oleh Darma. Ini mencerminkan dalam keluarga, sosok ayah atau figur laki-laki memiliki otoritas lebih besar.

3) Mitos

Dialog ini memperkuat tentang ideologi keluarga tradisional di mana seorang ayah memiliki otoritas lebih besar dalam keputusan penting, khususnya yang berkaitan dengan anak-anak.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 1, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh demokratis yang diadopsi oleh Kemala sebagai ibu, sedangkan Darma sebagai ayah menerapkan jenis pola asuh otoriter pada scene tersebut.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 2



Gambar 2. Scene 2

Pada Episode 1 menit ke 00.08.07 hingga 00.08.24 memperlihatkan adegan Di depan pintu rumah, Darma dan Kemala mengantar teman-teman Amara sampai ke sana. Setelah berusaha meminta izin, teman-teman Amara akhirnya pulang, tetapi Amara masih belum mendapatkan izin. Kemala mencoba menasihati suaminya untuk tidak terlalu keras terhadap

anak-anak. Namun, Darma bersikeras bahwa larangannya tidak salah, bahkan mungkin perlu dipertegas agar anak-anak tidak berani. Kemala, yang tak bisa menerima jawaban suaminya, akhirnya pergi meninggalkannya.

Kemala : Pah, kalau kita terlalu keras sama anak, justru mereka akan coba-coba dibelakang kita

Darma : Berarti pengawasan kita harus lebih ketat lagi, supaya mereka gak macem-macem dibelakang kita.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

a. Penanda : Dialog yang dilakukan oleh Darma “Berarti pengawasan kita harus lebih ketat lagi, supaya mereka gak macem-macem dibelakang kita”.

b. Petanda : Darma berpendapat bahwa untuk mencegah anak-anak melakukan sesuatu di belakang orang tua, maka pengawasan harus diperketat.

2) Konotasi

Darma menunjukkan pandangan yang lebih otoriter dan memegang kontrol penuh dalam pengasuhan anak, hal ini mencerminkan keyakinan bahwa anak-anak memerlukan pengawasan yang ketat untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Ini bisa mencerminkan ketidakpercayaan, atau kecemasan berlebihan terhadap kemampuan anak-anak untuk membuat keputusan yang baik tanpa pengawasan ketat.

3) Mitos

Dialog yang dikatakan oleh Darma, menguatkan gagasan bahwa anak-anak cenderung bertindak di luar kendali jika tidak diawasi ketat. Hal ini memperkuat mitos bahwa anak-anak tidak dapat dipercaya untuk membuat keputusan yang benar tanpa pengawasan orang tua.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 2, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh demokratis yang diadopsi oleh Kemala sebagai ibu, sedangkan Darma sebagai ayah menerapkan jenis pola asuh otoriter pada scene tersebut.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 3



Gambar 3. Scene 3

Pada Episode 1 menit ke 00.12.00 hingga 00.12.37 memperlihatkan suasana Ketika Stevan tiba-tiba datang menemui Amara, Amara memutuskan keluar diam-diam dari rumah untuk bertemu dengan Stevan. Mereka terpaksa merahasiakan hubungan mereka dari kedua orang tua masing-masing.

Stevan : Hey, papah kamu tau kamu keluar?

Amara : Ya enggak lah, kalau tau entar aku dimarahin

Stevan : Aku udah buat keputusan, besok aku berangkat ke villa

Amara : Van, tapi aku udah bilang sama papah gak ada cowo-cowo disitu, cewe-cewe doang. Kalau papah tau, entar yang ada aku gak dibolehin pergi. Terus kalau suzie tau bisa-bisa suzie marah gimana?

Stevan : Kamu tenang, semua kartu Suzie udah aku pegang. lagian besok kan hari ulang tahun aku, masa aku gak boleh ngerayain sama kamu?

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog jawaban Amara “Ya enggak lah, kalau tau entar aku dimarahin”.
- b. Petanda : Amara menjelaskan bahwa dia keluar tanpa sepengetahuan ayahnya karena takut dimarahi.

2) Konotasi

Amara menunjukkan bahwa ia takut dimarahi dan merasa perlu merahasiakan pertemuannya dengan Stevan, hal ini mencerminkan ketegangan antara kebebasan pribadi seorang anak dengan adanya kontrol orang tua.

3) Mitos

Ketakutan Amara terhadap kemarahan ayahnya dan upaya untuk merahasiakan pertemuan tersebut memperkuat mitos bahwa orang tua harus mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anak mereka untuk menjaga mereka dari bahaya atau kesalahan.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 3, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh otoriter yang diadopsi oleh Darma sebagai seorang ayah yang memberikan aturan cukup ketat kepada anak. Contohnya dengan tidak memberikan Amara izin untuk berpacaran yang tergambar dalam scene tersebut.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 4



Gambar 4. Scene 4

Pada Episode 1 menit ke 00.15.49 hingga 00.16.16 memperlihatkan suasana Kemala sedang berusaha membujuk Putri untuk ikut bersama Amara dan teman-temannya menginap di vila merayakan ulang tahun Suzie. Kemala menjelaskan bahwa tanpa kehadiran Putri, papah mereka tidak akan memberi izin. Namun, Putri tampak acuh dan merasa bahwa di rumah, hanya Amara yang mendapat perhatian lebih.

Kemala : Ayolah put, kalau kamu gak temenin amara, papa gak bakal kasih izin untuk pergi

Putri : Ya tinggal gak usah pergi

Kemala : Jangan gitu dong kasihan amara, dia kan bentar lagi harus konsentrasi kalo masuk kedokteran jalur prestasi. ini mungkin terakhir kalinya dia bisa jalan-jalan

Putri : Emang kan dirumah ini yang perasaannya paling penting cuma Princess Amara

Kemala : Kamu jangan gitu dong sayang, tuh temen-temennya udah dateng. sebelum papa berubah pikiran

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog respon dari Putri “Emang kan dirumah ini yang perasaannya paling penting cuma Princess Amara”.
- b. Petanda : Putri merasa bahwa Amara selalu mendapatkan perhatian lebih darinya.

2) Konotasi

Putri merasa cemburu dan tidak dihargai, hal ini mencerminkan ketegangan dan rasa tidak adil dalam hubungan keluarga mereka. Karena terlihat hanya Amara yang diperhatikan dan dipedulikan.

3) Mitos

Putri merasa Amara selalu menjadi pusat perhatian, menguatkan mitos ketidakadilan perhatian dan kasih sayang orang tua. Ini mencerminkan dinamika keluarga di mana satu anak sering dianggap lebih istimewa karena prestasi atau kebutuhan tertentu.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 4, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Kemala. Hal ini ditandai dengan Kemala yang tidak benar-benar mendengarkan atau menghargai perasaan Putri, tetapi malah mendorong Putri untuk menuruti keinginannya demi Amara yang tergambar dalam scene tersebut.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 5



Gambar 5. Scene 5

Pada Episode 1 menit ke 00.28.23 hingga 00.28.43 memperlihatkan suasana Amara dan Putri terlibat dalam percekocokan ketika Putri mengajak Amara pulang, mengingat mereka telah berjanji bahwa di vila tidak akan ada anak laki-laki. Namun, ternyata ada anak laki-laki yang datang juga. Amara memohon kepada Putri untuk merahasiakannya kali ini, dan menuduh Putri

hanya iri padanya karena tidak memiliki teman dan merasa Amara paling disayangi dalam keluarga.

Amara : Put mungkin lo tuh emang sebenci itu sama gue, karena keliatannya gue dikasih lebih sama mamah sama papah. Tapi percayalah put, kalo gue ada kesempatan untuk jadi anak rebel gua juga mau. Gue mau gak ada tanggung jawab untuk nyenengin orang tua tuh gue mau put.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Ucapan Amara kepada Putri
- b. Petanda : Amara menyatakan bahwa Putri mungkin iri padanya karena merasa bahwa Amara lebih disayangi oleh orang tua mereka. Amara juga mengungkapkan keinginannya untuk bebas dari tanggung jawab dan tekanan orang tua.

2) Konotasi

Amara mencoba untuk meredakan pertengkaran dan menunjukkan bahwa ia memahami perasaan Putri, sambil ia juga mengungkapkan keinginannya untuk memiliki kebebasan seperti Putri. Hal Ini menunjukkan kecemburuan dalam hubungan bersaudara, serta keinginan untuk terbebas dari tekanan keluarga.

3) Mitos

Amara menyatakan keinginannya untuk tidak memiliki tanggung jawab untuk menyenangkan orang tua, dengan ini menyoroti mitos bahwa anak-anak harus bertanggung jawab untuk membuat orang tua mereka bahagia. Hal Ini mencerminkan perasaan tertekan yang mungkin dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 5, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya dampak dari jenis pola asuh otoriter yang tergambar dalam scene tersebut. Hal ini ditandai dengan ucapan Amara yang berkeinginan untuk memberontak , tanda umum anak dengan pola asuh otoriter.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 6



Gambar 6. Scene 6

Pada Episode 2 menit ke 00.17.14 hingga 00.18.00 memperlihatkan suasana Dalam sebuah kenangan masa kecil, Amara kecil terlihat duduk termenung. Ayahnya, Darma, menghampirinya dan bertanya apa yang membuatnya sedih. Ternyata, Amara merasa kecewa karena tidak berhasil meraih juara pertama dalam lomba lukis. Meskipun begitu, Darma mengatakan bahwa ia tetap bangga dengan pencapaian Amara.

Amara : Amara kalah pah

Darma : Ini masih soal lomba lukisan itu? Kan kamu juara 2

Amara : Tapi Amara udah ngecewain papah

Darma : Ngecewain? Buat papah gak penting Amara mau juara 2,3 atau berapapun. karena bagi papah, amara tetap juara 1 di hati papah.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog tanggapan dari Darma “Ngecewain? Buat papah gak penting Amara mau juara 2, 3 atau berapapun. Karena bagi papah, Amara tetap juara 1 di hati papah.”
- b. Petanda : Darma menegaskan bahwa baginya, pencapaian Amara dalam kompetisi tidak penting dibandingkan dengan perasaan bangganya terhadap Amara. Ia akan tetap menganggap Amara sebagai juara di hatinya, apapun hasil kompetisinya.

2) Konotasi

Kasih sayang tanpa syarat dari orang tua menunjukkan bahwa cinta dan kebanggaan seorang ayah tidak bergantung pada prestasi atau kemenangan dalam lomba. Hal ini berarti bahwa nilai seseorang tidak hanya diukur dari pencapaian atau posisi dalam sebuah kompetisi.

3) Mitos

Harga diri seseorang, terutama anak-anak, sering kali terikat pada pengakuan eksternal dan pencapaian. Amara merasa dirinya telah mengecewakan ayahnya karena tidak menjadi juara pertama, mencerminkan bagaimana tekanan sosial dan harapan dapat mempengaruhi harga diri anak-anak.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 6, melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh demokratis diterapkan oleh Darma, ditandai dengan ia yang mendengar dan mendukung perasaan Amara.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 7



Gambar 7. Scene 7

Pada Episode 3 menit ke 00.19.00 hingga 00.14.29 memperlihatkan suasana Darma dan Kemala terlihat sedang beradu mulut. Darma menuduh Kemala terlalu mempercayai teman-teman Amara, sementara Kemala yang tidak terima, membalas bahwa sebaiknya sang suami menyadari bahwa Amara berbohong karena merasa tertekan olehnya.

Darma : Kamu kan yang percaya sama Suzie? Kalau mama nya akan ikut ke villa? Kalo semuanya bakal baik-baik aja? Kalau...

Kemala : Apa? Apalagi mas, terusin mas. Kamu bisanya nyari kesalahan orang lain, kamu gak pernah mikir kenapa Amara harus bohong sama kamu. Dia tertekan mas, harus selalu jadi yang terbaik di mata kamu.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Ucapan Kemala kepada Darma “Apa? Apalagi mas, terusin mas. Kamu bisanya nyari kesalahan orang lain, kamu gak pernah mikir kenapa Amara harus bohong sama kamu. Dia tertekan mas, harus selalu jadi yang terbaik di mata kamu”.
- b. Petanda : Kemala membela diri dan menjelaskan bahwa Amara berbohong karena merasa tertekan oleh harapan tinggi dari Darma.

2) Konotasi

Kemala merasa tidak dihargai dan menunjukkan bahwa tekanan yang diberikan Darma kepada Amara adalah alasan Amara berbohong. Ini mencerminkan konflik internal dalam sebuah keluarga mengenai harapan dan tekanan yang diberikan kepada anak.

3) Mitos

Dalam konflik, satu pihak selalu mencari kesalahan pada pihak lain. Hal tersebut tercermin pada dialog ini, bagaimana Darma dan Kemala saling menyalahkan tanpa mencari solusi bersama.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 7, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Darma dalam scene tersebut. Hal ini ditandai dengan Darma tampak memiliki ekspektasi tinggi terhadap Amara, yang pada akhirnya Amara merasa tertekan untuk selalu menjadi yang terbaik.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 8



Gambar 8. Scene 8

Pada Episode 4 menit ke 00.15.26 hingga 00.15.50 memperlihatkan suasana Amara enggan melanjutkan pencarian pelaku pelecehannya dan ingin masalah itu selesai tanpa proses panjang. Namun, Darma membujuknya karena mereka telah berusaha keras untuk menemukan

pelaku demi kebaikan Amara. Amara menolak dengan alasan bahwa papahnya tidak pernah meminta pendapatnya dalam hal ini.

Amara : Amara maunya ini semua selesai pah.

Darma : Iya kalau kamu gak ke pengadilan, ini gak bakal selesai Amara. Kita udah sampai sejauh ini

Darma : Ini semua buat kamu ko.

Amara : Aku pernah bilang gak pah kalo aku mau ini? Papah pernah gak nanya sama aku kalo ini yang aku mau?!

Darma : Makanya kamu cerita dong, kamu sharing dong!

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Kata-kata yang diucapkan oleh Amara. "Aku pernah bilang gak pah kalo aku mau ini? Papah pernah gak nanya sama aku kalo ini yang aku mau?!"
- b. Petanda : Amara menyatakan bahwa ia tidak pernah dimintai pendapatnya dan merasa diabaikan dalam proses ini.

2) Konotasi

Adanya rasa frustrasi dan merasa diabaikan oleh orang tua. Amara merasa pendapat dan perasaannya tidak pernah dipertimbangkan.

3) Mitos

Komunikasi terbuka akan selalu menyelesaikan masalah dalam keluarga. Namun dalam dialog ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi terbuka diinginkan, tidak selalu mudah dicapai dan bisa memerlukan upaya yang lebih besar untuk benar-benar memahami perasaan satu sama lain.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 8, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh otoriter. yang diterapkan Darma dalam scene tersebut. Hal ini ditandai dengan Darma yang tampak memaksakan keputusan tanpa mempertimbangkan keinginan atau pendapat Amara.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 9



Gambar 9. Scene 9

Pada Episode 5 menit ke 00.08.03 hingga 00.08.32 memperlihatkan suasana Nabila dan kedua anaknya, Stevan dan Suzie, berada di dalam mobil dalam perjalanan pulang dari kantor polisi setelah melaporkan Amara yang telah menyerang Stevan dengan gunting. Dengan penuh keyakinan, Nabila berusaha menenangkan anak-anaknya dan berjanji akan selalu melindungi mereka.

Nabila : Mungkin selama ini kalian liat mama sebagai kepala sekolah yang selalu berusaha ngertiin kenakalan anak-anak. mama berusaha untuk empati, open minded. tapi kalo ada yang berani ganggu anak-anak mamah, apalagi dengan fitnah kejam seperti yang dilakukan keluarga amara, maaf maaf aja mama akan lakukan apapun untuk lindungin kalian. kalian bisa pegang janji mamah

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog Nabila
- b. Petanda : Nabila menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa meskipun dia adalah kepala sekolah yang pengertian, dia akan melakukan segala cara untuk melindungi mereka dari bahaya, seperti yang dituduhkan oleh keluarga Amara.

2) Konotasi

Komitmen Nabila untuk melindungi anak-anaknya menekankan rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa dia bersedia melampaui batas untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka, meskipun harus bertindak keras.

3) Mitos

Seorang ibu akan melakukan segala cara untuk melindungi anak-anaknya, menggambarkan cinta ibu yang tak terbatas dan keberanian seorang ibu dalam menghadapi ancaman. Nabila mencerminkan mitos ini dengan janjinya untuk melindungi Stevan dan Suzie.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 9, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh demokratis yang diterapkan Nabila dalam scene tersebut. Hal ini ditandai dengan Nabila yang menunjukkan empati dan keterbukaan pikiran (open-minded) dalam memahami anak-anaknya.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 10



Gambar 10. Scene 10

Pada Episode 6 menit ke 00.02.18 hingga 00.02.40 memperlihatkan suasana Nabila mendatangi rumah keluarga Amara dengan maksud menawarkan kesepakatan agar mereka tidak menggugat Stevan, anaknya. Namun, Kemala dengan tegas menolak tawaran tersebut.

Nabila : Saya mau membantu Amara, Amara sayang gimana kalau kamu lanjutin sekolah ke Kanada? Atau kamu mau ke Jerman? Bisa! Kamu bisa ambil kedokteran disana, mulai hidup baru, gak akan ada yang tau apa yang terjadi dengan kamu disini. Nanti semuanya kita yang urus, kita yang tanggung, pokonya kamu tinggal berangkat.

Kemala : Kamu mau nyogok kami?

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog yang diungkapkan oleh Nabila
- b. Petanda : Nabila menawarkan solusi kepada Amara untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri dengan memberikan pilihan untuk ke Kanada atau Jerman, dengan

segala biaya dan urusan yang akan ditanggung oleh pihak Nabila. Hal ini merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah yang ada.

2) Konotasi

Nabila mencoba memberikan solusi yang tampaknya baik dan menguntungkan, tetapi dapat juga dilihat sebagai cara untuk menghindari tanggung jawab atas tindakan Stevan. Tampaknya Nabila berusaha menyelesaikan masalah dengan uang dan kesempatan, bukan dengan menghadapi konsekuensi secara langsung.

3) Mitos

Masalah besar terutama yang melibatkan kehormatan atau hukum, bisa diselesaikan dengan uang atau tawaran menggiurkan. Nabila mencerminkan mitos ini dengan menawarkan pendidikan di luar negeri sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi Amara.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 10, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh permisif yang ditunjukkan oleh Kemala dalam scene tersebut. Hal ini ditandai dengan Nabila yang menawarkan solusi dan kebebasan penuh kepada Amara tanpa menekankan batasan atau diskusi lebih lanjut.

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 11



Gambar 11. Scene 11

Pada Episode 7 menit ke 00.23.53 hingga 00.24.43 memperlihatkan suasana keluarga Stevan kacau setelah Stevan mengakui perbuatannya di hadapan mamah dan adiknya. Reza menceritakan kelakuan Stevan sejak mereka tinggal di Amerika hingga perbuatannya terhadap Amara. Sementara itu, Reza selalu menangani masalah Stevan, karena mamahnya sibuk sebagai kepala sekolah.

Reza : Selama kamu pencitraan jadi kepala sekolah, aku yang ngurus semua masalah anak kamu di amerika dan aku yang bikin perjanjian sama sarah supaya dia gak lapor ke polisi. Aku udah bilang ke stevan, setelah kejadian itu kamu ga boleh

lagi pacaran. tapi ternyata anak ini keras kepala, dia pacaran lagi dan tebak siapa yang ngeberesin masalah ini?

Stevan : Papah

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog Reza yang mengatakan bahwa ia yang mengurus segala masalah anak-anak, termasuk perjanjian agar seseorang tidak melaporkan mereka ke polisi.
- b. Petanda ; Reza merasa bertanggung jawab atas masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga dan bahkan melakukan tindakan tertentu untuk menghindari konsekuensi hukum.

2) Konotasi

Salah satu orang tua yang kurang memberikan perhatian menyebabkan yang lainnya harus mengambil alih tanggung jawab dalam menangani masalah keluarga, hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas dan menyelesaikan masalah dengan baik.

3) Mitos

Pengasuhan yang efektif datang dari orang tua memberikan aturan yang jelas dan konsisten terhadap anak. Namun, dalam kasus ini, instruksi dan aturan yang diberikan oleh Reza kepada Stevan tidak diikuti, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak selalu berhasil dalam mengatasi masalah perilaku anak.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 11, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya jenis pola asuh otoriter yang diterapkan Reza dalam scene tersebut yang terlihat dari caranya mengendalikan Stevan

Deskripsi dan Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 12



Gambar 12. Scene 12

Pada Episode 8 menit ke 00.09.40 hingga 00.10.56 memperlihatkan suasana ketika Darma datang ke rumah keluarga Stevan, ia mendesak Stevan untuk mengakui bahwa dialah pelaku yang telah melecehkan anaknya. Namun, Stevan dengan percaya diri tidak sama sekali takut dengan permintaan itu. Dia malah menyatakan bahwa pengakuannya akan sia-sia, karena papahnya akan membayar orang-orang untuk meloloskannya di pengadilan.

Darma : Sekarang sampaikan disini, kalau Amara tidak bunuh diri. Kalau kamu yang bikin surat palsu di handphone dia. Bahwa kamu yang teror anak saya, Putri.

Stevan : Iya gue pelakunya, terus kenapa? Lo punya kuasa apa di pengadilan? Mau gue ulang lagi? Bokap gue bisa bayar semua orang bro.

Stevan : Seandainya pun gue dipenjara, dengan duit bokap gue ini, bisa jadi gue lagi jalan-jalan ke austriali. Yaudah ayo laporin aja, gue ga takut. Tapi inget, jangan sampe gua tuntutan keluarga lo sampe bangkrut.

Stevan : Udah lah orang tua, nyerah aja. Bentar lagi juga gue bakal pindah sama keluarga gue. Jadi lo gak bakal bisa nyentuh keluarga gue.

Berdasarkan dialog diatas, dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1) Denotasi

- a. Penanda : Dialog Stevan mengakui bahwa ia adalah pelakunya.
- b. Petanda : Stevan merasa tidak takut atau tidak peduli dengan konsekuensi hukum karena ia yakin ayahnya akan membayar siapa pun untuk membela dirinya.

2) Konotasi

Stevan menunjukkan sikap sombong dan kepercayaan diri yang berlebihan, karena ia merasa memiliki dukungan finansial yang kuat dari ayahnya.

3) Mitos

Dialog ini mencerminkan mitos bahwa kekayaan memberikan kekuasaan yang tak terbantahkan, bahkan di hadapan hukum. Stevan merasa tidak takut dengan konsekuensi hukum karena percaya bahwa ayahnya akan membayar siapa pun untuk melindunginya.

Setelah dilakukan pengamatan dalam scene 12, maka melalui analisis jenis pola asuh orang tua menurut Santrock. Ditemukan adanya dampak dari jenis pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua Stevan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan atau penyajian data yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa series *Cinta Pertama Ayah* menceritakan tentang dua keluarga yang terlibat dalam sebuah konflik, yaitu keluarga korban dan keluarga pelaku. Dimana Stevan sebagai pelaku yang telah melakukan pelecehan seksual kepada Amara. Dalam adegan-adegan tersebut, peneliti menganalisis dan menemukan makna tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang diungkapkan oleh Roland Barthes yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi merupakan makna literal atau langsung dari percakapan tersebut. Dalam Penelitian ini ditemukan dua belas scene yang menggambarkan representasi bentuk pola asuh orang tua melalui dialog dari para tokoh. Pola asuh orang tua yang bersifat, otoriter, pola asuh demokratis dan juga pola asuh jenis permisif.
2. Konotasi merupakan makna tambahan atau asosiasi yang dihasilkan dari konteks sosial dan budaya dari percakapan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua ditujukan dan dipercaya demi kebaikan anak itu sendiri. Para orang tua saling berusaha menjaga anak-anaknya dengan caranya pola asuh yang mereka pilih.
3. Mitos merupakan makna budaya atau ideologis yang lebih luas yang terbentuk lama dalam menyusupi komunikasi sehari-hari suatu masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mitos tentang jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah sudah pasti yang terbaik. Karena pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Secara keseluruhan, series ini membongkar mitos-mitos yang ada dalam masyarakat dan menunjukkan kompleksitas di baliknya.

Peneliti menemukan adanya representasi berbagai pola asuh orang tua dalam series ini, termasuk pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung membuat anak diam-diam melanggar larangan yang diberikan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung membuat anak-anak lebih terbuka dan komunikatif. Berbeda dengan pola asuh permisif, di mana anak-anak merasa lebih bebas namun sering kali kesulitan mengontrol diri karena minimnya atau kurang ketatnya larangan yang diberikan. Dengan demikian, seluruh jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Santrock ditemukan dalam series ini.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua, diharapkan series Cinta Pertama Ayah dapat memberikan wawasan mengenai penerapan pola asuh yang efektif dalam mendidik anak. Pola asuh ini tidak hanya berfokus pada penerapan aturan yang dianggap baik oleh orang tua, tetapi juga bersifat terbuka dengan mendengarkan anak demi menjaga kesehatan mental anak.
2. Bagi penonton, diharapkan melalui series Cinta Pertama Ayah ini dapat memahami perjuangan orang tua demi anak dan keluarganya. Serta dapat mengambil nilai positif, yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.
3. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi sesuai dengan jurusan Ilmu Komunikasi dengan peminatan Broadcasting.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*.
- Efendi, B. (2021). Dinamika komunikasi: Telaah atas sejarah, perkembangan dan pengaruhnya terhadap teknologi kontemporer. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 14(2), 236–264.
- Gracia, J. A., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2021). Representasi disfungsi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal Ilmiah*, 9(2).
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, pospositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme dalam perspektif epistemologi Islam. *Jurnal Ilmiah*, 4(8).
- Ismi, F., & Qura, U. (2023). Analisis film *Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga* ditinjau dari segi representasi makna. *Jurnal Bahasa*, 12(3), 196–213.
- Kakkar, A., & Nayak, K. (2019). Analysis of product placement in web series and its influence on customer buying behavior. *Journal of Business Studies*, 1(23).
- Muslimah, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola asuh orang tua dan perkembangan moral anak usia dini: Studi kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis isi film *The Platform*. *Jurnal Ilmiah*, 1(2).
- Sunarty, K. (2015). Pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan*, 10(1).
- Suryani, T. I., Hidayatullah, A., Mayangsari, Y. R., & Rahmi. (2020). Representasi perempuan tangguh dalam iklan shampo *Pantene Pro-Vitamin Series*. *Jurnal Komunikasi*, 7(1).